

## ANALISIS RANTAI NILAI (*VALUE CHAIN*) TERHADAP PRODUKSI PIRING ROTAN ORONG TELU-SUMBAWA

Nurul Hudaningsih<sup>1\*</sup>, Ahyar Andika<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Program Studi Teknik Industri, Fakultas Teknik, Universitas Teknologi Sumbawa

\*Email: [nurul.hudaningsih@uts.ac.id](mailto:nurul.hudaningsih@uts.ac.id)

### Abstrak

Sebagian masyarakat di Kecamatan Orong Telu mempunyai mata pencaharian di bidang pertanian, perkebunan dll, salah satunya adalah industri penyediaan bahan baku rotan. Salah satu industri kecil pengolahan rotan adalah sentra industri rotan seperti yang ada di Kecamatan Orong Telu. Sentra industri Rotan ini merupakan yang terbesar di Kabupaten Sumbawa. Pengolahan Rotan disini diproduksi secara sistem tebang dan sistem tradisional. Produksi rotan di Kecamatan Orong Telu sudah dipasarkan sampai ke luar daerah Kabupaten Sumbawa dengan kapasitas rata-rata produksinya 10-15 tonrotan per minggu. Penelitian ini bertujuan untuk melihat perkembangan pengolahanrotan di sentra Industri Rotan di Kecamatan Orong Telu, menganalisis Rantai Nilai (*Value Chain*) industri rotan kuning di Kecamatan Orong Telu, dan menentukan strategi penguatan industri rotan.

**Kata Kunci :** Kualitas rotan, produksi, distribusi, konsumen dan rantai nilai.

### I. PENDAHULUAN

Rotan merupakan sumber devisi yang sangat besar bagi Negara karena Indonesia adalah salah satu Negara terbesar penghasil rotan di dunia. Selain itu rotan dapat dimanfaatkan sebagai bahan baku pabrik atau industry, home industry, bahan baku kerajinan, perabot rumah tangga, perabot perkantoran dan telah memberikan kontribusinya untuk meningkatkan taraf hidup dan perekonomian masyarakat, terutama masyarakat masyarakat sekitar hutan sebagai petani penghasil rotan (Maryana, 2010).

Produk tanaman rotan yang paling adalah batangnya. Bagian batang yang dimanfaatkan sebagai bahan baku adalah jenis batang yang sudah tua. Sebagai komoditi yang mulai dapat diandalkan untuk penerimaan negara, rotan telah dipandang sebagai komoditi perdagangan hasil hutan non kayu yang cukup penting bagi Indonesia. Produk rotan ini juga telah menambah penerimaan ekspor unggulan selain minyak dan gas bumi, serta dapat sejajarkan dengan penerimaan ekspor utama pertanian lainnya, seperti kopi, karet dan minyak sawit. Disamping itu, industri rotan juga memenuhi persyaratan pengembangan ekspor bukan migas karena: (a) memanfaatkan sumber daya alam dalam negeri, (b) dapat memperbesar nilai

tambah, (c) dapat bersaing di pasar dunia (d) dapat menyerap tenaga kerja (Muhdi, 2008).

Ahli rotan, Janumirno (2000) mengatakan bahwa pada abad ke-18, Indonesia telah menjadi pelapor dalam penyediaan produk rotan dunia, yakni hampir 80% keperluan dunia dipasok dari Indonesia. Hal ini diperkuat dengan ungkapan Yamakawa (2006) seorang pengusaha asal jepang, bahwa potensi rotan di Indonesia sekitar 85% dan merupakan satu-satunya Negara yang mampu menyediakan bahan baku rotan nomor satu dengan kapasitas terbesar di mancanegara. Indonesia mulai mengenal industry pengolahan rotan pada tahun 1968-1973, dan berkembang pesat sekitar tahun 1988, setelah ada peraturan pelarangan ekspor bahan baku rotan dan barang rotan setengah jadi.

### II. METODE

Metode pengambilan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh dari wawancara dengan pemilik usaha rotan di desa Sebeok Kec.Orong Telu Kab.Sumbawa.Sedangkan, data sekunder merupakan data yang diperoleh melalui

studi pustaka, lembaga dan instansi yang terkait.

2. Metode Pengolahan dan Analisis Data, metode pengumpulan data dengan cara menyebarkan kuesioner terstruktur kepada responden. Wawancara yang dilakukan terhadap responden dengan media panduan pertanyaan yang terdiri dari unsur (1) Penebangan rotan, (2) penyimpanan, (3) transportasi, (4) estimasi biaya, (5) keadaan input, (6) keaaan tenaga kerja, (7) aspek pendukung. Dan dengan In depth Interview, yakni teknik yang digunakan untuk mengakomodasi tujuan penelitian satu, dua, dan tiga. In depth interview dilakukan dengan bantuan daftar pedoman pertanyaan.

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

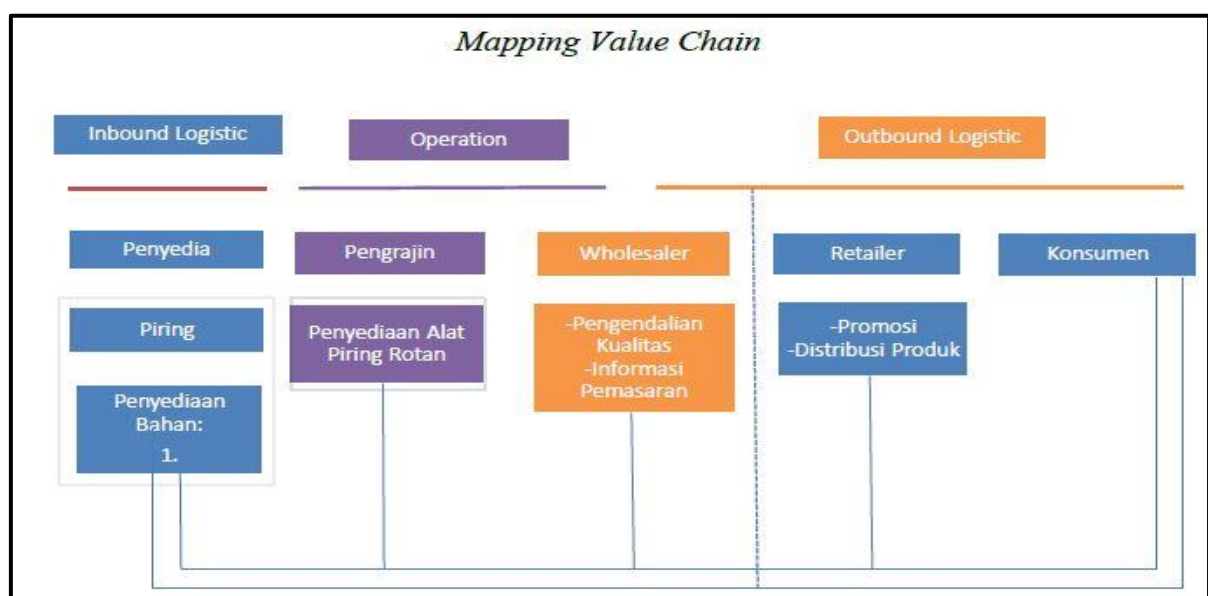
Hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan informasi dari petugas kecamatan di Kec. Orong Telu menjelaskan bahwa jumlah penyedia rotan yang masih aktif hingga tahun 2020 ini sebanyak 5 orang 1 penyedia berskala besar, 3 penyedia rotan berskala menengah dan 2 penyedia rotan berskala kecil. Responden dalam penelitian ini adalah 1 dari 5 penyedia rotan di kecamatan orong telu, serta supplier rotan/penebang rotan, pedagang besar, dan para pengunjung di Kecamatan Orong Telu, Kab. Sumbawa.

Dalam proses produksi piring rotan di Desa Sebeok dibutuhkan bahan baku utama kain yaitu rotan dan dibutuhkan peralatan pendukung seperti pisau, kuas, gunting,

penggaris dan parang serta bahan-bahan yang dibutuhkan seperti plitur/cat yang aman. Rotan yang untuk produksi piring rotan diperoleh dari supplier yaitu para pencari rotan.

Kebutuhan bahan baku untuk piring rotan memiliki jumlah yang berbeda antar pegrajin tergantung ukuran usaha masing-masing pegrajin. Secara umu penyimpanan dan perawatan bahan baku piring rotan di Desa Sebeok tidak ada perawatan khusus, biasanya pegrajin hanya meletakan bahan bakunnya di gudang. Permasalahan yang sering terjadi dalam proses produksi adalah persediaan bahan baku yang sering tidak terpenuhi ketika permintaan ada.

Dalam aktivitas *outbond logistic*, proses *quality control* dalam produksi piring rotan di Desa Sebeok umumnya dilakukan pertahapan. Beberapa pegrajin mengandalkan karyawan untuk melakukan pengecekan, namun ada juga sebagian pegrajin (pemilik usaha) yang turun dengan memeriksa sendiri secara langsung kualitas piring rotan yang sudah jadi. Biasanya yang lebih didetailkan pengecekannya pada proses anyam dan pengecetan piring rotan. Dalam satu hari, pegrajin hanya dpat memproduksi 50 piring. Pemasaran piring rotan secara umumnya dekat atau menjadi satu dengan tempat tinggal merereka dan juga di jual kepada wholesaler, retai, dan konsumen akhir. Presentasi pejualan ke wholesaler 50%, retailer 30% dan pedangang nasi campur ditempat 20% ketika ada yang membuka warung.



**Gambar 3.1.** Mapping Value Chain Piring Rotan Desa Sebeok  
**Sumber :** data primer 2020 (diolah)

Setiap kegiatan dalam rantai nilai produksi piring rotan di Desa Sebeok memiliki nilai tambah (*value added*) yang berpengaruh pada hasil akhir produk. Biaya produksi terdiri dari biaya bahan baku, tenaga kerja, dan biaya overhead.

Berdasarkan hasil survey dijelaskan bahwa untuk produksi 1 piring rotan dibutuhkan biaya sebesar Rp. 3.250. selanjutnya dibutuhkan juga untuk biaya overhead produk sebesar Rp. 2920. sehingga diperoleh, untuk harga satu produk piring rotan yang siap dijual sebesar

Rp. 6.170. jika di rata-ratakan, harga jual untuk satu produk piring rotan sebesar 15.000,-, maka diperoleh nilai tambah sebesar Rp. 8.830 atau sebesar 58,9%. Nilai tambah (*value added*) tertinggi diperoleh dari aktivitas penjualan yaitu ke *wholesaler* dan juga *retailer* karena dari penjualan tersebut pengrajin piring rotan bias menentukan profit yang diinginkan. Rata-rata margin keuntungan yang di peroleh tiap pengrajin piring rotan di Kecamatan Orong Telu di atas 50% dari harga pokok produksi.

**Tabel 3.1.** Perhitungan Nilai Tambah pada *Value Chain* Piring Rotan Desa Sebeok  
Sumber : data primer 2020 (diolah)

No	Jenis Biaya	Biaya Terendah	Rata-rata biaya	Biaya tertinggi	Rata-rata biaya Produksi	Rata-rata harga jual produk	Nilai tambah
Biaya produksi (bahan baku, biaya tenaga kerja, dan BOP)							
1	Rotan	100/unit	175/unit	250/unit			
2	Cat	150/unit	175/unit	200/unit			
3	Tenaga Kerja anyaman	3.000/unit	3.000/unit	3.000/unit			
Rata-rata biaya produksi piring rotan					3.250/unit		
6	Bahan pendukung	90/unit	120/unit	150/unit			
7	Listrik	250/unit	250/unit	250/unit			
8	Peralatan	50/unit	50/unit	50/unit			
9	Tenaga Penjual	2500/unit	2500/unit	2500/unit			
Rata-rata biaya pendukung					2.920/unit		
Rata-rata total biaya produksi dan pendukung					6.170/unit		
Nilai jual piring rotan ke konsumen						15.000/unit	
Nilai tambah						8.830/unit	58,9%

Keterangan: satuan Rupiah (Rp)

#### IV. PENUTUP

##### Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Aktivitas utama rantai nilai (*value chain*) pada produk piring rotan di Kecamatan Orong Telu meliputi:
  - a. Pembelian bahan baku dan peralatan utama seperti parang, pisau, kuas dan cat.
  - b. Proses produksi, meliputi penghalusan rotan, pembuatan produk hingga pengecatan.
  - c. Penjualan produk piring rotan umumnya melalui *wholesaler*, *retailer*, maupun kepada warung-warung makan.

2. Aktivitas utama dalam produksi piring tulis di Kecamatan Orong Telu yang memberikan nilai tambah paling besar adalah penjualan dan pemasaran. Nilai tambah ini diketahui dari 1 piring rotan dengan harga rata-rata Rp. 25.000. selanjutnya diproses menjadi piring rotan dengan biaya Rp. 6.170, harga jual untuk satu piring rotan Rp. 15.000. dengan ini open jualan piring rotan dapat menghasilkan laba sebesar Rp. 8.830,-

#### Saran

Agar menggunakan piring rotan dalam keperluan makan setiap hari. Ramah lingkungan menjadi nilai tambah dari piring rotan ini.

#### V. DAFTAR PUSTAKA

- Agus, A. (2008). The strategic supplier partnership in a supply chain management with quality and business performance. *International Journal of Business and Management Science*, 1(2), 129.
- Alim, S. H., Retnoningsih, D., & Koestiono, D. (2018). Kinerja Manajemen Rantai Pasok Keripik Apel Pada Industri Kecil di Kota Batu. *HABITAT*, 29(1), 38–49.
- Huberman, M., & Miles, M. B. (2002). *The qualitative researcher's companion*. Sage.
- Indriani, I. (2016). *LAPORAN PRAKTIK KERJA LAPANGAN PADA PT PRASMANINDO BOGA UTAMA*.
- Li, S., Ragu-Nathan, B., Ragu-Nathan, T. S., & Rao, S. S. (2006). The impact of supply chain management practices on competitive advantage and organizational performance. *Omega*, 34(2), 107–124.
- Maulidya, A., Gunawan, J., & Ardiantono, D. S. (2020). Perancangan Perencanaan dan Pengelolaan Rantai Pasok Produksi Pakan Ternak Unggas di PT Charoen Pokphand Indonesia (Tbk) Sidoarjo, Jawa Timur. *Jurnal Sains Dan Seni ITS*, 8(2), D260–D264.
- Rahmat, H. (2013). *Statistika Penelitian*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sugiyono, P. (2011). *Metodologi penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*. Alfabeta, Bandung.
- Sukati, I., Hamid, A. B. A., Baharun, R., Tat, H. H., & Said, F. (2011). A study of supply chain management practices: An empirical investigation on consumer goods industry in Malaysia. *International Journal of Business and Social Science*, 2(17), 166–176.
- Thatte, A. A., Rao, S. S., & Ragu-Nathan, T. S. (2013). Impact of SCM practices of a firm on supply chain responsiveness and competitive advantage of a firm. *Journal of Applied Business Research (JABR)*, 29(2), 499–530.
- Yuniar, A. R. (2012). *Analisis Manajemen Rantai Pasok Melon Di Kabupaten Karanganyar* [PhD Thesis]. UNS (Sebelas Maret University).
- Yusuf, A. M. (2016). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif & penelitian gabungan*. Prenada Media.